

**ANALISIS *FRAUD PENTAGON* TERHADAP KECURANGAN
PELAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN *BENEISH M-SCORE*
MODEL
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BEI TAHUN 2016-2019)**

RINGKASAN SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Studi Akuntansi**



Disusun Oleh:

ELIAZER CHRSTDianto

NIM. 1115 28119

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA
YOGYAKARTA**

2020

SKRIPSI

ANALISIS FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN BENEISH M-SCORE MODEL (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

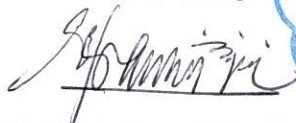
ELIAZER CHRISTDIANTO

No Induk Mahasiswa: 111528119

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 31 Agustus 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

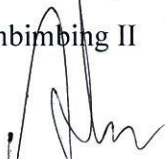
Susunan Tim Penguji:

Pembimbing I



Efraim Ferdinan Giri, Dr., M.Si., Ak., CA.

Pembimbing II



Fachmi Pachlevi Yandra, SE, M.Sc.

Penguji



Atika Jauharia Hatta., Dr., M.Si., Ak.

Yogyakarta, 31 Agustus 2020
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua



Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan perbuatan yang dapat memberikan ancaman bagi para pemangku kepentingan, terutama investor. Tindakan tersebut dapat dilakukan secara sengaja dengan mengubah informasi atau pengungkapan yang tidak sesuai dengan kondisi yang nyata. Sehingga hal itu dapat merugikan berbagai pihak dan mempengaruhi nilai dari perusahaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan *fraud pentagon theory* yang terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (pembenaran), *competence* (kompetensi/kemampuan) dan *arrogance* (kesombongan) dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan menggunakan *beneish m-score model*.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Populasi diperoleh dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik sampling yang digunakan adalah metode purposive sampling. Sehingga dengan kriteria tertentu, diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan program software SPSS 15.

Hasil analisa menunjukkan bahwa ketidakstabilan keuangan (ACHANGE) dan pergantian auditor (AUDCHANGE) berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan target keuangan (ROA), tekanan eksternal (LEV), ketidakefektifan pengawasan (BDOUT), pergantian direksi (DCHANGE) dan kepemimpinan ganda (CEOSDUALITY) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Kata Kunci: kecurangan pelaporan keuangan, *fraud pentagon*, ketidakstabilan keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, dan kepemimpinan ganda.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Fraudulent financial reporting is a deed on the threat to stakeholders, especially for investors. That's measure can be done intentionally by changing the information or disclosure is doesn't for accordance with the real conditions. So that it can harm various parties and affect the value of company. This study aims to test the ability of the pentagon theory consisting of pressure, opportunity, rationalization, competence and arrogance in detecting fraudulent financial reporting using the m-score model.

The data uses secondary data from the company's annual report (annual report). The population in this study all manufacturing companies in the consumer goods industry which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling technique used was purposive sampling method. So, with the specified criteria, have a sample of 39 companies. The analysis technique used is logistic regression with the SPSS 15 software program.

The results of this study showed that financial instability (ACHANGE) and change of auditors (AUDCHANGE) have a significant effect on fraudulent financial reporting. Meanwhile, financial targets (ROA), external pressure (LEV), ineffective monitoring (BDOUT), change of directors (DCHANGE) and CEO's duality (CEOSDUALITY) is doesn't have significant effect on fraudulent financial reporting.

Keywords: *fraudulent financial reporting, fraud pentagon, financial instability, financial targets, external pressure, ineffective monitoring, change of auditors, change of directors, and CEO's duality.*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Pendahuluan

Fenomena praktik kecurangan dalam perusahaan diawali dengan adanya peluang atau kesempatan yang mengakibatkan penyimpangan terjadi. Tuanakotta (2013) mengungkapkan, penyimpangan atau *fraud* merupakan perbuatan yang disengaja oleh satu atau beberapa orang seperti karyawan, manajemen, dan pihak ketiga. Tindakan ini bukan karena ancaman kekerasan melainkan penipuan yang dilakukan oleh beberapa pihak maupun organisasi untuk mendapatkan keuntungan bisnis atau kekayaan, uang atau jasa supaya terhindar dari kerugian atau pembayaran lainnya. Keresahan ekonomi mengakibatkan karyawan atau manajemen memiliki berbagai cara supaya terhindar dari resiko kerugian, yaitu dengan memanfaatkan laporan keuangan sebagai sumber informasi, dengan cara mengubah informasi atau pengungkapan yang tidak sesuai dengan kondisi yang nyata. Laporan keuangan merupakan media penyajian informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dan sarana yang dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan oleh pihak berkepentingan (*stakeholders*) seperti manajemen dan karyawan sebagai pihak internal serta investor, kreditor, supplier, pelanggan maupun pemerintah sebagai pihak eksternal. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna atau pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Harahap, 2013)

Pelaporan keuangan harus menunjukkan informasi yang sesuai dengan PSAK No. 1 tahun 2013 yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan serta arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Sehingga jelas bahwa informasi yang di sajikan tidak boleh menyesatkan dan merugikan banyak pihak. Pihak eksternal seperti investor harus lebih teliti dalam memeriksa laporan keuangan, supaya dengan keputusan yang diambil dapat memberikan manfaat bagi kinerja perusahaan dimasa datang.

Perusahaan selalu menunjukkan hasil dari kinerja yang terus meningkat dari waktu tertentu lewat laporan keuangannya. Tujuan tersebut hanya dilakukan untuk mendapat perhatian atau kesan yang baik dari berbagai pihak. Upaya untuk selalu terlihat baik mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan yang berujung pada *fraudulent financial reporting*. Arens *et al.*, (2012) mengungkapkan, Kecurangan pelaporan keuangan didefinisi sebagai bentuk salah saji yang sengaja dilakukan karena kelalaian dalam penjumlahan atau pengungkapan yang bertujuan untuk memperdaya pengguna laporan keuangan. Sehingga informasi yang tersedia tidak semestinya benar dan dapat menimbulkan kerugian bagi pengguna laporan keuangan.

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) tahun 2020 mengungkapkan, industri manufaktur merupakan salah satu industri dengan kasus kecurangan terbesar di seluruh dunia. Menurut survey, industri manufaktur memiliki 185 kasus kecurangan dan mengalami kerugian rata-rata sebesar \$198.000. Berdasarkan survey setiap dua tahun sekali ACFE menyatakan, terdapat tiga kategori utama dalam kasus kecurangan, yakni penyalahgunaan aktiva sebesar 89% menyebabkan kerugian rata-rata \$114.000, kasus korupsi sebesar 38% memicu kerugian rata-rata \$250.000 dan kecurangan laporan keuangan sebesar 10% menyebabkan kerugian rata-rata \$800.000 (ACFE, 2020, p. 27)

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terdapat di Indonesia, pernah dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. ditahun 2001. Kepala biro hukum Bapepam Simbolon mengatakan bahwa perusahaan telah bekerja sama dengan KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM) untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba bersih sebesar Rp132,6 milyar. Padahal, dalam laporan keuangannya tercatat hanya sebesar Rp99 milyar. Bapepam (2003) mengungkapkan, kasus Kimia Farma merupakan tindak pidana karena merekayasa laporan keuangan dan menyesatkan banyak pihak. Kasus yang sama juga dilakukan oleh PT Cakra Mineral pada tahun 2016 dimana direksi utama Boelio Muliadi, dilaporkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BEI karena kasus penggelapan dan manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu (Beritalama, 2016)

Praktik kecurangan disebabkan karena adanya tekanan (*pressure*) yang mendorong pelaku untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Lemahnya sistem pengendalian internal yang sulit di deteksi, membuat pelaku memiliki kesempatan (*opportunity*) untuk berbuat curang (*fraud*). Pelaku menganggap bahwa hal itu merupakan sesuatu yang dianggap benar (*rationalization*) untuk kepentingan perusahaan. Sehingga dengan kompetensi (*competence*) yang dimiliki pelaku berupaya membuat strategi untuk menyamarkan kecurangannya. Sikap arogansi (*arrogance*) muncul karena posisi atau jabatan yang tinggi membuat pelaku yakin bahwa pengendalian internal dan prosedur perusahaan tidak berlaku bagi mereka.

Pengukuran untuk menilai seberapa besar perusahaan melakukan kecurangan yaitu dengan instrumen pendeteksian yang terus berkembang salah satunya adalah *Beneish m-score model*. Pendeteksian dengan model Beneish merupakan instrument yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan laporan keuangan sebagai alat dalam pengambilan keputusan. Beneish (1999) mengatakan, persamaan *m-score* merupakan model prediksi kecurangan laporan keuangan manajemen laba, dimana rasio-rasio yang terkandung di dalamnya telah terbukti memiliki kemampuan untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan. Semakin besar nilai *m-score* dengan nilai cut-off sebesar -2,22 maka semakin besar kemungkinan laporan keuangan mengandung kecurangan. Menurut Kartikasari & Irianto (2010) runtuhnya perusahaan-perusahaan besar diakibatkan karena adanya manipulasi laporan keuangan. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Albrecht *et al.*, (2006) bahwa perusahaan yang bangkrut disebabkan karena adanya tindak kecurangan. Hasil dari penelitian Kartikasari & Irianto (2010) menyatakan, pengujian dengan model *Beneish* dapat diterapkan untuk mendeteksi praktik kecurangan.

Septriani & Handayani (2018) mengungkapkan, teori yang sering digunakan untuk menganalisa kecurangan ialah '*Fraud Pentagon Theory*' yang ditemukan oleh Crowe Horwath pada tahun 2001 sebagai penyempurnaan dari teori Cressey '*Fraud Triangle Theory*' serta Wolfe '*Fraud Diamond Theory*'. Cressey (1953) menyatakan, terdapat tiga faktor terjadinya kecurangan yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) serta Pembenaran (*rationalization*). Lalu ditambahkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) yaitu faktor kompetensi (*competence*) dan di sempurnakan oleh Jonathan Marks seorang akuntan profesional yang bekerja di Crowe Horwath lewat presentasinya yang berjudul "*Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough*" menjelaskan, penyebab

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terjadinya *fraud* dikarenakan adanya sifat angkuh (*arrogance*) oleh para pemimpin. Model *fraud triangle* dan *fraud diamond* berfokus pada kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen sedangkan *fraud pentagon* menyangkut manipulasi yang dilakukan pemimpin atas yaitu direktur dan dewan komisaris (Aprilia, 2017)

Crowe's fraud pentagon theory dijadikan sebagai bahan penelitian, untuk mengukur faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan. Variabel pertama yaitu tekanan (*Pressure*) diukur dengan ketidakstabilan keuangan, target keuangan dan tekanan eksternal, variabel kedua kesempatan (*Opportunity*) diukur dengan ketidakefektifan pengawasan, variabel ketiga pembenaran (*Rationalization*) diukur dengan pergantian auditor, variabel keempat kompetensi (*Competence*) diukur dengan pergantian direksi, dan variabel kelima arogansi (*Arrogance*) diukur dengan kepemimpinan ganda. Kelima variabel tersebut dapat diindikasikan sebagai penyebab terjadinya kecurangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menguji lebih lanjut tentang *fraud Pentagon*. Teori ini terus mengalami perkembangan karena banyaknya temuan-temuan yang mendukung hasil dari pengujian *fraud Pentagon*. Hasil penelitian terdahulu sangat beragam, namun masih terjadi inkonsistensi hasil penelitian sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali *fraud pentagon* pada sampel dan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu peneliti akan menguji lebih lanjut tentang analisis *fraud pentagon* terhadap kecurangan pelaporan keuangan menggunakan *beneish m-score model* pada industri manufaktur periode 2016-2019.

2. Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan, teori keagenan (*agency theory*) merupakan perjanjian yang melibatkan pemegang saham sebagai *principal* dengan manajemen sebagai agen yang mengelola perusahaan. Hubungan ini terjadi ketika pihak *principal* mempekerjakan pihak lain yaitu manajemen (agen) untuk melakukan kegiatan operasional dengan kewenangan yang didelegasikan dalam pengambilan keputusan.

Pemilik modal (*principal*) memiliki akses untuk menerima informasi tentang kinerja perusahaan dari manajer (agen) sebagai pihak yang mengurus seluruh kegiatan operasional perusahaan. Hubungan ini dapat mengakibatkan adanya asimetri informasi serta konflik kepentingan yang berakibat pada sifat egoisme. Situasi seperti ini dilakukan oleh pihak manajemen tanpa memikirkan kepentingan *principal* sehingga dapat memicu terjadinya penyimpangan.

Ada tiga jenis sifat dasar manusia yang diungkapkan oleh Eisenhardt (1989) yaitu sifat egoisme, akal yang terbatas, dan selalu terhindar dari resiko. Pihak *principal* menginginkan laba yang tinggi untuk mewujudkan investasi di masa mendatang dan pihak agen menginginkan kompensasi yang tinggi. Apabila manajemen tidak mampu untuk memenuhi kepentingan atau tujuan pihak *principal* maka hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan penyimpangan atau kecurangan. Teori *fraud* dapat memberikan penjelasan tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelaku kecurangan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 Kecurangan (*Fraud*)

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) tahun 2020 mengungkapkan, praktik kecurangan merupakan tindakan melawan hukum yang sengaja dilakukan dengan menyajikan informasi yang tidak reliable atau menyesatkan, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi individu maupun entitas lainnya. Kecurangan dilakukan dengan sengaja oleh pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola perusahaan seperti karyawan, manajemen, dan pihak ketiga untuk mendapat keuntungan yang tidak adil atau melanggar hukum (IAPI, 2013). ACFE (Asosiasi Pemerikasan Penipuan Bersertifikat) membagi *fraud* menjadi 3 jenis, yaitu:

- **Korupsi**

Tindakan ini dapat dilakukan oleh manajemen atau eksekutif perusahaan guna memperoleh keuntungan pribadi. ACFE membagi *Corruption* menjadi 2 macam, yaitu: 1) Konflik kepentingan: kondisi yang terjadi ketika individu tersebut terlibat dalam kerjasama dan memiliki hubungan khusus dengan pihak luar atau pihak lainnya. Ketika pihak berkepentingan memiliki tujuan khusus maka individu yang bekerjasama denganya dapat membantu dengan segala upaya agar pihak berkepentingan tersebut memperoleh keuntungan. Situasi ini sering terjadi pada perusahaan maupun negara dengan sistem hukum yang lemah. 2) Penyuapan: kondisi ini terjadi ketika individu yang terlibat membocorkan rahasia perusahaan karena menerima suap dari pihak luar.

- **Penyalahgunaan Aset**

Tindakan yang dilakukan dengan menyalahgunakan aset seperti menggelapkan atau mencuri harta perusahaan dengan tujuan untuk kepentingan diri sendiri. *Asset Missappropriation* dibagi menjadi dua jenis yaitu, *Cash Missappropriation* (penyalahgunaan aset berupa kas) dan *Non-Cash Missappropriation* (penyalahgunaan aset berupa fasilitas perusahaan/lembaga untuk kepentingan pribadi).

- **Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Tindakan ini dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak relevan dan andal. Informasi yang diberikan berupa pemalsuan bukti transaksi, pengakuan terhadap besar kecilnya transaksi, penerapan metode akuntansi, pengakuan aset, dan pengakuan liabilitas yang salah namun dilakukan dengan sengaja. Kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja dapat menipu pengguna laporan keuangan. Sehingga Informasi yang diberikan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan berdampak pada kerugian dimasa datang.

2.3 Fraud Pentagon Theory

Dasar teori yang berkembang dari faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan adalah *fraud triangle theory*. Teori ini ditemukan oleh ahli penologi dari amerika Cressey (1953). Teori ini memiliki tiga elemen yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*) yang diindikasikan sebagai faktor utama yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Kemudian Wolfe & Hermanson (2004) memberikan pandangan baru tentang kecurangan yang disebut *fraud diamond theory* dengan menambahkan elemen kompetensi (*competence*). Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan bisa meningkatkan kemampuan deteksi untuk pencegahan lebih lanjut. Setelah itu muncul teori fraud

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang dikembangkan oleh Marks (2012) dengan menambahkan elemen arogansi (*arrogance*).

Ketidakstabilan keuangan merupakan kondisi yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Hal itu dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan berbagai cara supaya kondisi keuangan perusahaan terlihat baik dan stabil. Manajemen akan menghadapi tekanan untuk melakukan tindakan *fraud* yaitu dengan mengubah informasi keuangan yang berkaitan dengan tingkat pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset yang tinggi dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Investor yakin perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang tinggi mampu memberikan return yang maksimal. Skousen *et al.*, (2008) mengatakan, kenaikan total aset belum tentu menunjukkan kondisi keuangan perusahaan baik. Total aset yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi struktur modal, dimana perusahaan hanya menggunakan sumber pendanaan dari pihak kreditor seperti utang. Apabila perusahaan tidak dapat menyesuaikan tingkat utang dengan aset tetap maka perusahaan dapat mengalami resiko ketidakstabilan keuangan. Semakin tinggi rasio perubahan total aset maka kecenderungan terjadinya kecurangan akan semakin tinggi.

Hipotesis 1: Ketidakstabilan keuangan lebih mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan

Teori agensi menjelaskan, manajemen sebagai agen harus memenuhi kepentingan dari pemilik modal (*principal*) yaitu bisa meningkatkan aset atau laba yang diharapkan. Manajemen juga harus menunjukkan kinerja yang maksimal untuk mendapatkan bonus dan kompensasi yang tinggi. Menurut Skousen *et al.*, (2008) *Return Of Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator untuk menilai seberapa efisien aset telah bekerja dan mengukur kinerja manajemen sebagai kriteria kenaikan upah dan bonus. Semakin tinggi laba yang ditargetkan akan menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan berbagai cara seperti memanfaatkan manajemen laba supaya laba yang ditargetkan tercapai.

Hipotesis 2: Target keuangan lebih mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan

Tekanan dari pihak luar dapat terjadi apabila perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban utangnya. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan terlalu banyak mencari sumber pendanaan dari pihak luar. Apabila perusahaan tidak mampu mengendalikan siklus utang dengan baik maka kondisi tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang buruk dapat memberikan ketidakpercayaan bagi pihak investor untuk berinvestasi. Hal ini mendorong pihak manajemen untuk bertindak dengan memanfaatkan akrual diskresioner yaitu pengakuan atas laba yang bebas diatur supaya perusahaan tidak terlihat gagal bayar atau mengalami risiko kredit. Skousen *et al.*, (2008) mengatakan, Rasio leverage dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan harus memenuhi kewajiban utangnya. Apabila rasio leverage yang dihasilkan tinggi, maka kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan semakin tinggi.

Hipotesis 3: Tekanan eksternal lebih mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketidakefektifan pengawasan disebabkan karena fungsi pengawasan yang berlangsung sangat lemah sehingga kesempatan untuk melakukan penyimpangan atau *fraud* dapat terjadi. Sihombing & Rahardjo (2014) mengatakan, untuk mengurangi ketidakefektifan pengawasan perlu adanya fungsi dari dewan komisaris independen supaya risiko kecurangan dapat diminimalisir. Dewan komisaris independen memiliki peran untuk menjaga profesionalisme dan independensi terhadap kinerja manajemen. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen akan semakin baik. Sehingga kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan akan berkurang.

Hipotesis 4: Ketidakefektifan pengawasan lebih mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan.

Pergantian auditor merupakan salah satu upaya perusahaan untuk terhindar dari pendeteksian kecurangan. Perusahaan tahu bahwa, dengan mengganti auditor perbuatan gelapnya sulit terdeteksi. Jika hal ini terjadi maka auditor yang baru diganti dapat mengalami kegagalan audit karena pernyataan yang disampaikan tidak sesuai dengan standar audit. Loebbecke *et al.*, (1989) mengatakan, kegagalan audit pada perusahaan sering terjadi pada awal-awal tahun. Hal itu dikarenakan auditor baru belum memahami kondisi dari keseluruhan bisnis perusahaan, sehingga praktik kecurangan sulit terdeteksi. Semakin tinggi perusahaan melakukan pergantian auditor maka kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan semakin tinggi (Agustina & Pratomo 2019).

Hipotesis 5: Pergantian auditor lebih mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan

Pergantian direksi merupakan pendelegasian wewenang dari direksi periode sebelumnya kepada direksi baru. Hal ini dilakukan karena perusahaan ingin merekrut direksi baru dengan kemampuan yang lebih baik dibandingkan direksi sebelumnya. Namun dalam pelaksanaannya, direksi baru butuh proses adaptasi dengan lingkungan bisnis, operasi, tugas, dan sebagainya. Dalam proses adaptasi tidak semuanya berjalan dengan efektif, hal itu dapat berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Kinerja yang menurun membuat direksi yang memiliki wewenang dapat mengintervensi laporan keuangan sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Semakin tinggi perusahaan melakukan pergantian direksi maka kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan semakin tinggi (Agustina & Pratomo 2019).

Hipotesis 6: Pergantian direksi lebih mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan.

Sifat arogansi dapat dilakukan oleh seseorang dengan reputasi atau kedudukan yang tinggi dalam lingkungan perusahaan seperti *Chief Executive Officer* atau dewan komisaris atau yang disebut kepemimpinan ganda. Penelitian Sridharan & Marsinko (1997) mengungkapkan, kepemimpinan ganda merupakan rangkap jabatan yang dimiliki direksi dalam waktu yang sama. Posisi ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap setiap kebijakan perusahaan. Direksi dengan pengaruh yang kuat dapat bertindak sesuai dengan kebijakannya diluar ketentuan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun dapat dijadikan sebagai alat untuk

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengubah setiap informasi, yang menguntungkan secara pribadi namun dapat merugikan bagi perusahaan atau pihak lainnya. Semakin banyak peran yang dimiliki oleh direksi dalam perusahaan maupun diluar perusahaan maka kecenderungan terjadinya kecurangan semakin tinggi (Agustina & Pratomo 2019).

Hipotesis 7: Kepemimpinan ganda lebih mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yakni analisis yang menjelaskan hubungan antar variabel berdasarkan fakta empiris dan dinyatakan dengan angka-angka yang telah dikonversikan. Sugiyono (2009) mengungkapkan, tujuan dari penggunaan metode kuantitatif adalah untuk menentukan populasi dan sampel secara random dari hipotesis yang sudah dikembangkan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui media yang bersumber dari buku, literature, dokumen, website dan sebagainya. Data yang digunakan berasal dari dokumen perusahaan yakni laporan tahunan (*annual report*) yang selesai diaudit dan dipublikasikan oleh perusahaan baik lewat BEI maupun website resmi perusahaan. Sampel yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria tertentu. Berikut kriteria sampel yang digunakan pada tabel 3.1.

Table 3.1
Pemilihan sampel berdasarkan kriteria

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumen yang terdaftar di BEI periode 2016-2019	58
2	Perusahan baru IPO di BEI periode 2016-2019	(16)
3	Perusahaan tidak memiliki data yang lengkap untuk mendukung penelitian.	(3)
	Total Sampel	39
	Periode Pengamatan	4
	Total Sampel yang diamati selama periode penelitian	156

Sumber : Hasil Olahan Data, (2020)

3.1 Variabel Dependen

Kecurangan pelaporan keuangan (Y) dijadikan sebagai variabel dependen dalam penelian ini. Kecurangan pelaporan keuangan dapat diukur menggunakan persamaan *m-score* yang ditemukan oleh Beneish (1999). Persamaan *m-score* terdiri dari delapan rasio keuangan yang dijadikan sebagai alat ukur untuk mendeteksi fraud. Pengukuran delapan rasio keuangan dapat dijelaskan pada tabel 3.2.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Table 3.2

Rasio Keuangan Beneish M-Score

No.	Rumus	Rasio	Penjelasan
1.	$\frac{\text{Account Receivables}_t / \text{Sales}_t}{\text{Account Receivables}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$	Day's Sales in Receivable Index (DSRI)	Untuk mengukur rasio penjualan dalam bentuk piutang setiap satu tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Hantono, 2018)
2.	$\frac{(\text{Sales}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1}) / \text{Sales}_{t-1}}{(\text{Sales}_t - \text{COGS}_t) / \text{Sales}_t}$	Gross Margin Index (GMI)	Untuk mengukur rasio laba kotor tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan (Hantono, 2018)
3.	$\frac{(1 - (\text{Current Asset}_t + \text{PPE}_t) / \text{Total Asset}_t)}{(1 - (\text{Current Asset}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1}) / \text{Total Asset}_{t-1})}$	Asset Quality Index (AQI)	Untuk merefleksikan perubahan resiko realisasi aktiva dengan aktiva lancar, seperti bangunan, tanah dan perlengkapan dengan total aktiva (Hantono, 2018)
4.	$\frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$	Sales Growth Index (SGI)	Untuk mengukur pertumbuhan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Hantono, 2018)
5.	$\frac{(\text{Depreciation}_{t-1} / (\text{Depreciation}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1}))}{(\text{Depreciation}_t / (\text{Depreciation}_t + \text{PPE}_t))}$	Depreciation Index (DEPI)	Untuk mengukur biaya depresiasi dan nilai bruto bangunan, tanah dan perlengkapan pada tahun

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			berjalan dengan tahun sebelumnya (Hantono, 2018)
6.	$\frac{(SGA \text{ expenses }_t / \text{Sales }_t)}{(SGA \text{ expenses }_{t-1} / \text{Sales }_{t-1})}$	Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)	Untuk mengukur beban penjualan dan administrative terhadap penjualan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Hantono, 2018)
7.	$\frac{\text{Net Income} - \text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Asset }_t}$	Total Accrual to Total Asset (TATA)	Rasio ini menjelaskan tentang keuntungan akuntansi yang tidak diperoleh dari keuntungan kas (Messode D. Beneish, 2013)
8.	$\frac{((LTD \text{ t} + \text{Current Liabilities t}) / \text{Total Asset t})}{((LTD \text{ t-1} + \text{Current Liabilities t-1}) / \text{Total Asset t-1})}$	Leverage Index (LVIG)	Untuk mengukur rasio total liabilitas pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (Hantono, 2018)

Berdasarkan tabel 3.1 model persamaan *m-score* dapat diformulasikan sebagai berikut (Gesperz, 2013):

$$M\text{-Score} = -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,11 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} + 4,679 \text{ TATA} - 0,327 \text{ LEVI}$$

Model perhitungan *m-score* menunjukkan, jika hasil perhitungan $> -2,22$ maka kategori perusahaan tersebut dijadikan sebagai manipulator. Sebaliknya, jika hasil perhitungan $< -2,22$ maka kategori perusahaan tersebut dijadikan sebagai non manipulator. Untuk menentukan perusahaan terindikasi curang atau tidak, dapat menggunakan variabel dummy sebagai pengukuran variabel dependen. Perusahaan terindikasi curang ditandai 1, perusahaan yang tidak terindikasi curang ditandai 0 (Lou & Wang, 2009).

3.2 Variabel Independen

Variabel bebas merupakan faktor-faktor dari *fraud pentagon* yang mempengaruhi variabel dependen yakni kecurangan pelaporan keuangan. Faktor-faktor *fraud pentagon* dapat diukur dengan proksi dikembangkan dan ditentukan sebagai berikut:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- **Ketidakstabilan Keuangan**

Ketidakstabilan keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari rasio perubahan total aset. Rasio perubahan total aset merupakan total aset perusahaan yang diukur selama dua tahun, sebagai perbandingan dari total aset sebelumnya dengan total aset pada tahun berjalan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan aset maka kecenderungan terjadinya kecurangan akan semakin tinggi. Pengukuran rasio perubahan total aset ditaksir dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

- **Target Keuangan**

Perusahaan selalu berupaya untuk mencapai target keuangan (*financial target*) berupa laba. Pengukuran untuk menilai tingkat laba salah satunya adalah *return of assets* (ROA). Menurut Skousen *et al.*, (2008) ROA merupakan rasio yang diukur untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan maka kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan semakin tinggi. Pengukuran ROA ditaksir dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- **Tekanan Eksternal**

Tekanan dari pihak luar dapat terjadi apabila perusahaan belum mampu memenuhi persyaratan utangnya. Oleh karena itu, untuk menilai seberapa besar perusahaan memiliki utang yaitu dengan menggunakan perhitungan rasio leverage (LEV). Semakin tinggi rasio leverage yang dihasilkan, maka kecenderungan terjadinya kecurangan semakin tinggi. Pengukuran rasio leverage ditaksir dengan rumus:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

- **Ketidakefektifan Pengawasan**

Keberadaan dewan komisaris independen diperlukan untuk mengawasi kinerja manajemen supaya independensi tetap terjaga. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan maka pengawasan terhadap kinerja manajemen akan berjalan dengan efektif serta mengurangi peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Pengukuran rasio dewan komisaris (BDOUT) ditaksir dengan rumus:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

- **Pergantian Auditor**

Pergantian auditor merupakan salah satu upaya perusahaan untuk meniadakan jejak audit (*fraud trial*) dari audit sebelumnya. Semakin tinggi perusahaan melakukan pergantian auditor maka kecenderungan terjadinya kecurangan semakin tinggi. Pergantian auditor diukur dengan variabel dummy. Perusahaan yang mengganti auditor (KAP) ditandai 1, perusahaan tidak melakukan pergantian auditor ditandai 0.

- **Pergantian Direksi**

Pergantian direksi merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengganti direksi periode sebelumnya dengan direksi yang baru. Semakin tinggi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perusahaan melakukan pergantian direksi maka kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan semakin tinggi. Pergantian direksi dapat diukur dengan variabel dummy. Perusahaan dengan pergantian direksi ditandai 1, perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi ditandai 0.

- **Kepemimpinan Ganda**

Kepemimpinan ganda merupakan posisi direksi perusahaan yang menduduki jabatan dewan komisaris secara bersamaan atau menduduki jabatan lainnya yang memiliki kepentingan dan wewenang yang tinggi. Kepemimpinan ganda dapat diukur dengan variabel dummy. Semakin banyak peran yang dimiliki oleh direksi dalam perusahaan maupun diluar perusahaan maka kecenderungan terjadinya kecurangan semakin tinggi. Direksi dengan kepemimpinan ganda ditandai 1, direksi yang tidak memiliki kepemimpinan ditandai 0.

4. Analisis Data dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan software SPSS 15. Pada pengujian regresi logistik, data yang diuji tidak mengikuti asumsi normalitas dan bebas dari gejala asumsi klasik. Namun ada beberapa pengujian yang harus dipenuhi dalam analisis regresi logistik yaitu:

4.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Perubahan dari Nilai Blok Awal dengan Blok Akhir

-2LogLikelihood (awal)	-2LogLikelihood (akhir)	Kenaikan / Penurunan
194,146	176,753	Penurunan

Sumber : Hasil Output SPSS 15, (2020)

Dengan adanya penurunan, menunjukkan model yang dihipotesiskan dapat didukung. Artinya penggunaan konstanta dengan tujuh variabel sebagai model yang dihipotesiskan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

4.2 Pengujian Secara Simultan (*Omnibus Test*)

Uji Simultan

Step 1	Chis-Square	df	Sig.
Step	17,393	7	0,015
Block	17,393	7	0,015
Model	17,393	7	0,015

Sumber : Hasil Output SPSS 15, (2020)

Berdasarkan tabel 4.5 omnibus test memperoleh nilai *chis-square* sebesar 17,393 dengan nilai probabilitas sebesar 0,015. Apabila nilai probabilitas $0,015 < 0,05$ dapat disimpulkan H_0 didukung. Artinya semua variabel yang dihipotesiskan mampu menjelaskan variabel terikat.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.3 Menilai Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow's Test

Step	Chi-Square	df	Sig
1	12,322	8	0,137

Sumber : Hasil Output SPSS 15, (2020)

Berdasarkan tabel diatas, pengujian *hosmer and lemeshow's* memperoleh nilai *chi-square* sebesar 12,322 dengan nilai probabilitas sebesar 0,137. Artinya, apabila nilai probabilitas $0,137 > 0,05$ dapat disimpulkan H_0 didukung, yang berarti model yang dihipotesiskan dinyatakan layak atau mampu menjelaskan nilai observasinya.

4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien Determinasi (*R Square*)

Step	-2 Log Likelihood	Cox and Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	176,753	0,107	0,149

Sumber : Hasil Output SPSS 15, (2020)

Berdasarkan tabel diatas, hasil *Nagelkerke R Square* memperoleh nilai sebesar 0,149. Artinya, semua variabel independen dalam menjelaskan kecurangan pelaporan keuangan hanya sebesar 14,9%, sedangkan sisanya sebesar 85,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.5 Hasil Uji Regresi Logistik

Model Parsial (*Wald Test*)

Step 1	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
ACHANGE	3,264	1,163	7,883	1	0,005	26,165	2,679	255,521
ROA	0,020	0,780	0,001	1	0,979	1,021	0,221	4,707
LEVERAGE	1,149	0,873	1,732	1	0,188	3,154	0,570	17,455
BDOUT	-0,943	1,593	0,350	1	0,554	0,389	0,017	8,844
AUDCHANGE	1,062	0,497	4,569	1	0,033	2,892	1,092	7,656
DCHANGE	-0,466	0,635	0,540	1	0,463	0,627	0,181	2,176
CEOSDUALITY	-0,119	0,388	0,094	1	0,759	0,888	0,415	1,899
Constant	-1,165	0,855	1,855	1	0,173	0,312		

H1: Ketidakstabilan Keuangan Lebih Mungkin Meningkatkan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.10 variabel tekanan yang diproksikan dengan ketidakstabilan keuangan memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,00 < 0,05$ dengan koefisien yang diperoleh sebesar 3,264 menunjukkan hipotesis 1 didukung. Artinya, variabel

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tekanan yang diproksikan dengan ketidakstabilan keuangan lebih mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan aset maka kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan semakin tinggi (Skousen *et al.*, 2008).

Pertumbuhan aset yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi struktur modal, dimana perusahaan hanya menggunakan modal dari luar perusahaan seperti hutang. Apabila utang yang dimiliki perusahaan terlalu tinggi maka dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak stabil. Hal itu yang mendorong manajemen untuk memanfaatkan metode akuntansi dengan menaikkan atau menurunkan aset perusahaan pada periode tertentu supaya kondisi keuangannya terlihat stabil.

Hasil analisa hipotesis ini mendukung penelitian Sekar Akrom (2019), Mulya *et al.*, (2019), Ulfa *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H2: Target Keuangan Lebih Mungkin Meningkatkan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.10 variabel tekanan yang diproksikan dengan target keuangan memperoleh nilai signifikan sebesar $0,97 > 0,05$ dengan koefisien yang diperoleh sebesar 0,020 menyatakan hipotesis 2 tidak didukung. Artinya, variabel tekanan yang diproksikan dengan target keuangan tidak mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan besarnya tingkat laba yang dihasilkan merupakan upaya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investasinya.

Adanya kenaikan laba (ROA) dapat disebabkan karena perusahaan memiliki kinerja yang baik dari peningkatan mutu terhadap produk atau jasa. Kenaikan profitabilitas juga diakibatkan karena adanya peningkatan kualitas operasional perusahaan seperti pengembangan SDM yang potensial, sistem informasi yang modern, serta kebijakan perusahaan yang tepat. Dengan adanya peningkatan operasional, perusahaan dapat mengalami pertumbuhan sehingga bisa memenuhi kebutuhan investasinya.

Hasil analisa hipotesis ini mendukung penelitian Sasongko & Wijyantika, (2019), Ulfa *et al.*,(2017), Rusmana & Tanjung (2019) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H3: Tekanan Eksternal Lebih Mungkin Meningkatkan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.10 variabel tekanan yang diproksikan dengan tekanan eksternal memperoleh nilai signifikan sebesar $0,188 > 0,05$ dengan koefisien yang diperoleh sebesar 1,149 menunjukkan hipotesis 3 tidak didukung. Artinya, variabel tekanan yang diproksikan dengan tekanan eksternal tidak mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan masih bisa menjalankan siklus utangnya dengan baik.

Hal yang mungkin menjadi alasan bahwa rasio leverage belum mampu digunakan sebagai indikator dalam mendeteksi kecurangan adalah, karena utang yang berasal dari pihak kreditor memiliki beban bunga yang cukup rendah dari utang lainnya serta ditunjang dengan adanya kenaikan aset perusahaan. Sehingga perusahaan dapat melunasi utangnya tanpa melakukan kecurangan. Selain itu,

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perusahaan juga dapat mencari modal tambahan dengan cara menerbitkan saham kembali sehingga tidak membuat utang perusahaan menjadi bertambah.

Hasil analisa hipotesis ini mendukung penelitian Jaunanda *et al.*, (2020), Trisnaningsih (2019), Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H4: Ketidakefektifan Pengawasan Lebih Mungkin Meningkatkan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.10 variabel kesempatan yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan memperoleh nilai signifikan sebesar $0,55 > 0,05$ dengan koefisien yang diperoleh sebesar $-0,943$ menunjukkan hipotesis 4 tidak didukung. Artinya, variabel kesempatan yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan tidak mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan keberadaan dewan komisaris independen merupakan bagian dari penerapan Good Corporate Governance (GCG).

Dewan komisaris independen menjalankan tugas dan tanggungjawab setiap direksi terhadap fungsi pengawasan serta memberikan nasihat berupa rekomendasi kepada direksi lain agar tujuan perusahaan terlaksana. Keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan harus memenuhi kebijakan atau ketentuan dari BEI, yang mewajibkan penempatan dewan komisaris independen tidak melebihi 30% dari jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan (Ema Herviana, 2017).

Hasil analisa hipotesis ini mendukung penelitian Maya *et al.*, (2019), Ferica *et al.*, (2019), Ghandur *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H5: Pergantian Auditor Lebih Mungkin Meningkatkan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.10 variabel membenaran yang diproksikan dengan pergantian auditor memperoleh nilai signifikan sebesar $0,03 < 0,05$ dengan koefisien sebesar $1,062$ menunjukkan hipotesis 5 didukung. Artinya, variabel membenaran yang diproksikan dengan pergantian KAP lebih mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pergantian auditor maka kecenderungan terjadinya kecurangan semakin tinggi.

Pergantian KAP dibawah 5 tahun berturut-turut merupakan tindakan diluar peraturan kementerian keuangan. Salah satu alasan kenapa perusahaan ingin mengganti auditor, sebab perusahaan tahu bahwa auditor baru masih belum memahami kondisi bisnis perusahaan sehingga praktik kecurangan sulit terdeteksi. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kegagalan audit, karena opini yang disampaikan tidak memenuhi standar audit. Perusahaan cenderung memiliki motivasi negatif untuk menyatakan kebenaran dengan caranya sendiri dengan menyajikan informasi yang tidak reliable, tanpa memikirkan adanya kepentingan publik.

Hasil analisa hipotesis ini mendukung penelitian Maya *et al.*, (2019), Septriani & Handayani (2018), Agusputri & Sofie (2019) yang menyatakan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H6: Pergantian Direksi Lebih Mungkin Meningkatkan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.10 variabel kompetensi yang diproksikan dengan pergantian direksi memperoleh nilai signifikan sebesar $0,46 > 0,05$ dengan koefisien yang dihasilkan sebesar $-0,466$ menyatakan hipotesis 6 tidak didukung. Artinya, variabel membenaran yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin merekrut direksi baru yang lebih berkompeten untuk bekerja lebih maksimal dibandingkan direksi sebelumnya dengan tujuan, perusahaan dapat mengalami pertumbuhan serta bisa menciptakan lingkungan pekerjaan yang lebih baik (Chaniago, 2019).

Apabila direksi memiliki kemampuan atau disiplin ilmu yang baik dalam menyelesaikan suatu masalah, maka kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan akan semakin kecil. Hasil analisa hipotesis ini mendukung penelitian Agusputri & Sofie (2019), Maya *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa pergantian direktur tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H7: Kepemimpinan Ganda Lebih Mungkin Meningkatkan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.10 variabel arogansi yang diproksikan dengan kepemimpinan ganda memperoleh nilai signifikan sebesar $0,75 > 0,05$ dengan koefisien yang dihasilkan sebesar $-0,119$ menunjukkan hipotesis 7 tidak didukung. Artinya, variabel arogansi yang diproksikan dengan kepemimpinan ganda tidak mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan direksi yang memiliki lebih dari satu jabatan dapat memanfaatkan jabatannya untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Selain itu adanya dewan komisaris serta komite perusahaan memiliki peran penting untuk mengawasi kinerja CEO. Sehingga dengan adanya fungsi pengawasan yang baik, CEO tidak dapat menyalahgunakan kekuasaan untuk melakukan kecurangan. Hasil analisa hipotesis ini mendukung penelitian Ratnasari & Solikhah (2019), Chuzaini & Cahyaningsih (2019), Sasongko & Wijayantika (2019) yang menyatakan bahwa CEO's duality tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

5. Kesimpulan

Dari hasil analisa dan pembahasan yang sudah dibuat diatas, jelas bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen yakni ACHANGE, ROA, LEVERAGE, BDOUT, AUDCHANGE, DCHANGE dan CEOSDUALITY terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar atau listing di BEI periode 2016-2019. Berdasarkan hasil analisa yang sudah dibahas, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Variabel tekanan yang diproksikan dengan ketidakstabilan keuangan lebih mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan. Pertumbuhan aset yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi struktur modal, dimana perusahaan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hanya menggunakan modal dari luar perusahaan seperti utang atau pinjaman dari pihak luar. Apabila utang yang dimiliki perusahaan terlalu tinggi maka dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak stabil. Hal itu dapat memberikan tekanan bagi pihak manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan supaya kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil.

2. Variabel tekanan yang diproksikan dengan target keuangan tidak mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini tidak memberikan tekanan bagi pihak manajemen karena dalam pengelolaannya, perusahaan mampu menunjukkan kinerja atau prestasi yang baik dari peningkatan mutu atau jasa serta peningkatan operasional sehingga perusahaan dapat mengalami pertumbuhan dan bisa memenuhi kebutuhan investasinya.
3. Variabel tekanan yang diproksikan dengan tekanan eksternal tidak mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini tidak dapat memberikan tekanan bagi pihak manajemen karena perusahaan masih mampu menjalankan siklus utangnya dengan baik. Perusahaan juga dapat memanfaatkan tambahan modal dengan menerbitkan saham kembali supaya bisa membiayai pengeluaran dengan efisien dan efektif.
4. Variabel kesempatan yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan tidak mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan keberadaan jumlah komisaris independen dapat memberikan fungsi pengawasan yang baik terhadap kinerja yang profesional serta independen. Keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan hanya menjadi bagian dari fungsi pengawasan dan jumlahnya tidak melebihi 30% dari jumlah dewan komisaris, sesuai ketentuan dari BEI.
5. Variabel pembenaran yang diproksikan dengan pergantian auditor lebih mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan. Adanya pergantian auditor merupakan upaya dari perusahaan supaya terhindar dari pendeteksian kecurangan. Apabila perusahaan tidak mengganti auditor maka perusahaan sulit untuk menyembunyikan praktik kecurangan. Hal ini dikarenakan auditor sebelumnya lebih memahami kondisi bisnis perusahaan sehingga praktik kecurangan dalam perusahaan dapat terdeteksi.
6. Variabel kompetensi yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin merekrut direksi baru yang lebih berkompeten untuk bekerja lebih maksimal dibandingkan direksi sebelumnya.
7. Variabel arogansi yang diproksikan dengan kepemimpinan ganda tidak mungkin meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan direksi yang memiliki lebih dari satu jabatan dapat memanfaatkan jabatannya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu direksi tidak dapat menyalahgunakan kekuasaannya sebab perusahaan memiliki dewan komisaris yang bekerja untuk mengawasi setiap kinerja yang dilakukan oleh seluruh jajaran direksi maupun manajemen.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.1 Keterbatasan Penelitian

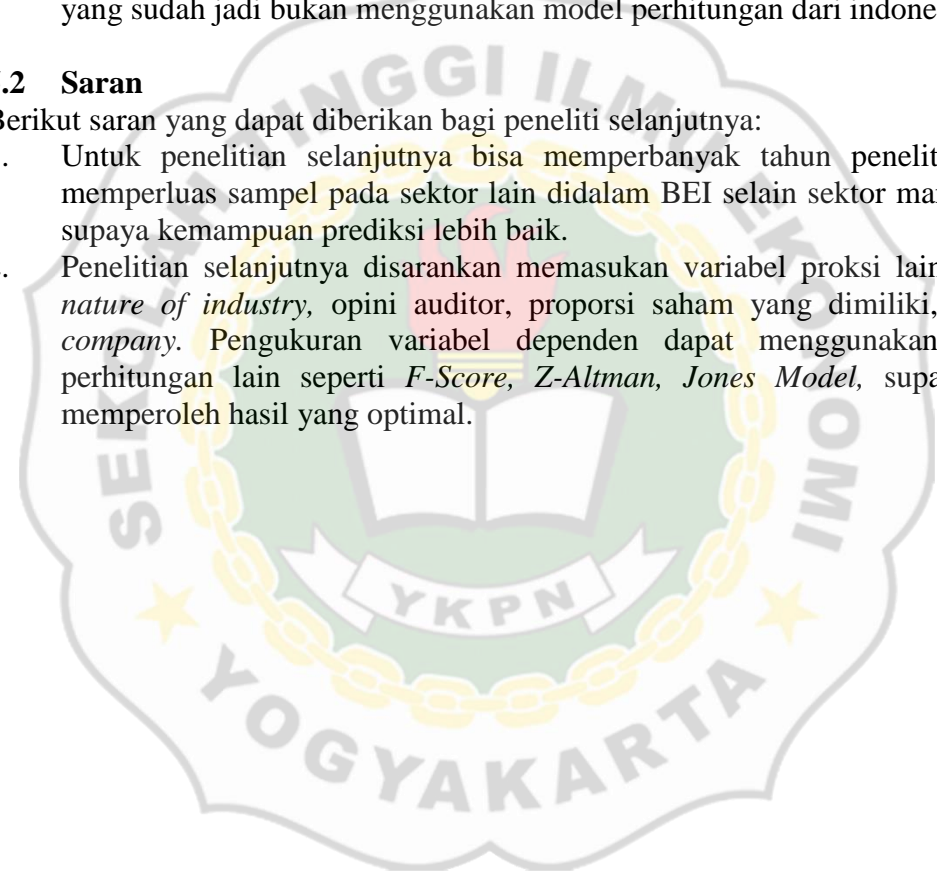
Penelitian ini bertujuan untuk memberikan hasil yang signifikan terhadap elemen-elemen *fraud pentagon*. Namun dalam pengujiannya penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Jumlah sampel yang digunakan hanya berasal dari perusahaan manufaktur, sehingga hasil penelitian mungkin belum mampu digeneralisasi pada perusahaan-perusahaan dari industri lain.
2. Pengukuran untuk menilai target keuangan harus menggunakan perhitungan dari tahun sebelumnya bukan perhitungan pada tahun berjalan.
3. Penelitian ini hanya menggunakan model perhitungan dari beneish m-score yang sudah jadi bukan menggunakan model perhitungan dari indonesia.

5.2 Saran

Berikut saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya:

1. Untuk penelitian selanjutnya bisa memperbanyak tahun penelitian dan memperluas sampel pada sektor lain didalam BEI selain sektor manufaktur supaya kemampuan prediksi lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya disarankan memasukan variabel proksi lain seperti *nature of industry*, opini auditor, proporsi saham yang dimiliki, *size of company*. Pengukuran variabel dependen dapat menggunakan model perhitungan lain seperti *F-Score*, *Z-Altman*, *Jones Model*, supaya bisa memperoleh hasil yang optimal.



PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). *Report To The Nation On Occupational Fraud And Abuse : Global Fraud Study*. Austin, Texas Amerika: *Association Of Certified Fraud Examiners*.
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 14(2), 105-124.
- Agustina, R. D., & Pratomo D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C.C., & Mark, F. Zimbelman. (2006). *Fraud Examination*. New York: Thomson South - Western.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Model* pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Riset*, 9(1), 109-110.
- Arens, A. A., Elder, R. J & Beasley, M. S. (2012). *Auditing and Assurance Services : An Integrated Approach* (1,3th ed.). Prentice Hall: Pearson.
- Bapepam. (2003, Desember 8). Retrieved April 5, 2020, from Tempo: www.tempo.co
- Beneish, M. D. (1999). *The Detection Of Earnings Manipulation*. *Financial Analyst Journal*, 55(5), 24-36.
- Beritalama. (2016, Desember 16). Retrieved april 3, 2020, from Beritalama: www.beritalama.com
- Chaniago, A. (2019, September 2). Ini Alasan Kementerian BUMN Rombak 6 Direksi BRI Secara Bersamaan. Retrieved Juli 21, 2020, from Kompas: money.kompas.com
- Chuzaini, D. A., & Cahyaningsih. (2019). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017). *e-Proceeding of Management*, 6(2), 2881-2889.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in Social Psychology of Embezzlement*. New York: *Glencoe, III., Free Press*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory : An Assessment and Review*. *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- Ema Herviana. (2017). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016*. Skripsi, FEB Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta., 1-84.
- FASB. (1980). *Statement of Financial Accounting Concept No. 6 Paragraf 25*. *American: Financial Standar Accounting Board*.
- Ferica, Aprillio, H., Sinaga N., et al. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Kasus Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam BEI Periode 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2(8), 1-8.
- Gesperz. (2013). *All-in-One 150 Key Performance Indicators and Balanced Scorecard, Malcom Baldrige, Lean Six Sigma Supply Chain Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghandur, D. I., Sari R. N., & Anggraini, L. (2019). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 26-40.
- Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Edisi 7*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hantono. (2018). Deteksi *Finansial Statemen Fraud* Melalui Model Beneish Pada Perusahaan BUMB. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 5(3), 138-140.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali pers.
- IAPI. (2013). *Standar Audit (SA 220) : Pengendalian Mutu Untuk Audit Untuk Audit Atas Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jaunanda, M., Tian, C., Edita, K., & Vivien. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan *Beneish Model*. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 80-98.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal Of financial and Economics*, 3(4), 305-360.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Jonathan Marks. (2012). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral (Presentation)*. Crowe Horwarth LLP, 1-60.
- Kartikasari, R. N., & Irianto, G. (2010). Penerapan Model Beneish (1999) dan Model Altman (2000) Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 1(2), 323-340.
- Loebbecke, J.K., Eining M.M., & Willingham J.J. (1989). *Auditor's Experience with Material Irregularities : Frequency, Nature and Detectability*. *Auditing : A Journal of Practice and Theory*, 9(1), 1-28.
- Lou, & Wang. (2009). *Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assesing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting*. *Journal Of Business & Economics Research*, 7(2), 61-78.
- Maya, S. N., Elly S., & Lestari, T. U. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal AKSARA PUBLIC*, 3(3), 153-165.
- Mulya A., Rahmatika D., & Kartikasari M. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (*Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance*) Terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 11(1), 11-25.
- PSAK No. 1. (2013, Desember 15). Retrieved April 5, 2020, from Ikatan Akuntansi Indonesia: www.iaiglobal.or.id
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan *Fraud Pentagon Theory*. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98-112.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 21(4),
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan *Fraudulent Financial Reporting* (Berdasarkan Pendekatan *Crowe Fraud Pentagon Theory*). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67-76.
- Sekar Akrom. (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 17-18.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 11-23.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi *Financial Statement* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. *Dipenogoro Journal Of Accounting*, 3(2), 657-668.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. Advance In Financial Economics*, 1-40.
- Sridharan, U.V., & Marsinko A. (1997). *CEO's Duality in The Paper and Forest Products Industry. Journal of Financial and Strategic Decision*, 10(1), 59-65.
- Stefani, L. I., & Ghozali I. (2016). *Fraud Diamond : Detection Analysis On The Fraudulent Financial Reporting. Risk Governance ans Control : Financial Markets & Institutions*, 6(4-1), 116-123.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarjo, & Herwati. (2015). *Application Of Beneish M-Score And Data To Detect financial fraud. Social and Behavioral Sciences*, Vol 211, 924-930.
- Trisnaningsih. (2019). Analisis Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi (BEI) tahun 2015-2017. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 55-65.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulfa, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399-417.
- Wolfe, D. & Hermanson, D. R (2004). *The Fraud Diamond : Considering Four Elements of Fraud. The CPA Journal* 74.12, 38-42.